

## **Ma'had Aly**

Kalau tidak salah, saya masih ingat bahwa, pemikiran perlunya dikembangkan ma'had Aly secara lebih serius pada saat menteri agama dijabat oleh Prof. Tholikhah Hasan. Ketika itu diselenggarakan diskusi atau halaqoh di kalangan para kyai dari beberapa pesantren di beberapa tempat. Mereka sepakat, sehingga kemudian di beberapa pesantren membuka program itu.

Selain di pesantren, sebutan ma'had aly juga dikembangkan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Namun apa yang dikembangkan oleh UIN Malang ini, sebatas sebagai komplemen terhadap pendidikan yang ada sebelumnya. UIN Malang untuk menjadikan para mahasiswanya memahami kultur dan keilmuan agama secara lebih mendalam, maka disempurnakan dengan tradisi pesantren yang kemudian disebut ma'had Aly.

Sekalipun pada awalnya Ma'had aly di UIN Malang hanya dimaksudkan sebagai pelengkap terhadap pendidikan universitas, akan tetapi hasilnya cukup menggembirakan. Sebagai buktinya, semangat belajar mahasiswa terhadap al Qur'an meningkat. Bahkan pada akhir-akhir ini tercatat, lebih 10 % mahasiswa ikut kegiatan menghafal al Qur'an. Lebih dari itu, setiap wisuda sejak perguruan tinggi ini berubah menjadi universitas, wisudawan yang meraih nilai terbaik selalu dari mereka yang hafal al Qur'an.

Dari dua model ma'had Aly tersebut, maka kemudian muncul dua kategori, yaitu ma'had Aly sebagai alternatif lembaga pendidikan tinggi Islam dan yang kedua adalah ma'had aly sebagai lembaga pendidikan yang bersifat komplementer. Ma'had aly yang berada di perguruan tinggi, ---- --UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, sifatnya adalah sebagai komplementer. Maka kiranya tidak perlu dipikirkan tentang legalitas ijazahnya ataupun lainnya. Sebab, program itu adalah penyempurna terhadap program yang telah ada sebelumnya.

Sedangkan ma'had Aly yang diposisikan sebagai alternatif lembaga pendidikan tinggi Islam, maka perlu dipikirkan lebih mendalam lagi, baik terkait dengan kurikulum, sarana prasarana atau standard lainnya. Dengan standard itu maka keberadaannya akan mendapatkan pengakuan dari pemerintah, dan begitu juga ijazah yang dikeluarkannya. Selain itu adalah kemungkinan mendapatkan penganggaran yang diperlukan.

## **Pesantren Salaf dan Ma'had al Aly**

Beberapa tahun yang lalu, saya mendapatkian tugas dari Menteri Agama untuk mencari solusi terhadap persoalan yang dihadapi oleh pesantren salaf. Jenis pesantren salaf ini sudah lahir jauh sejak sebelum Republik Indonesia terbentuk. Lulusan pesantren tersebut ternyata di tengah masyarakat lebih diakui kedalaman ilmunya dari lulusan perguruan tingggi Islam negeri sekalipun. Akan tetapi lagi-lagi lulusannya belum mendapatkan pengakuan dari pemerintah.

Sebagai upaya memenuhi himbauan menteri agama tersebut, saya selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menyelenggarakan pertemuan yang dihadiri oleh para kyai pengasuh pesantren di Jawa Timur. Hasil dari pertemuan itu, saya merumuskan adanya tiga jenis lembaga pendidikan yang dikelola oleh para ulama. Yaitu lembaga pendidikan yang bersifat partisipatif, lembaga pendidikan komplementer, dan lembaga pendidikan Islam alternatif.

Lembaga pendidikan Islam yang bersifat partisipatif adalah lembaga pendidikan yang bentuk dan berbagai ketentuannya mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Sebagai

contohnya adalah madrasah atau sekolah umum yang berstatus swasta yang diakui oleh pemerintah. Sedangkan contoh lembaga pendidikan yang bersifat komplementer adalah ma'had aly UIN Maulanan Malik Ibrahim Malang. Sedangkan lembaga pendidikan Islam alternatif adalah bentuk pendidikan yang diselenggarakan oleh para kyai atau ulama yang belum mendapatkan pengakuan itu.

Penyebutan alternatif dimaksudkan agar lembaga pendidikan tersebut tidak diperlakukan peraturan yang sama dengan lembaga pendidikan formal pada umumnya. Biasanya lembaga pendidikan, apapun bentuknya, akan diperlakukan standar yang sama, baik terkait dengan pengajar, kurikulum, sarana dan prasarana, pendanaan, dan lain-lain. Pemberlakuan seperti itu, pesantren salaf yang memiliki ciri atau karakteristik yang khas, tidak akan terpenuhi. Padahal banyak pesantren salaf dilihat dari lulusannya, -----sebagaimana dikemukakan di muka, lebih unggul dari sekolah yang berstatus negeri sekalipun.

Melalui halaqoh ini, saya mengusulkan agar ma'had aly sebagai alternatif lembaga pendidikan tinggi Islam di Indonesia tidak diberlakukan standar yang sama dengan perguruan tinggi Islam pada umumnya. Kalaupun harus distandarkan maka standar itu harus khas pendidikan ma'had aly sendiri. Manakala ma'had aly diperlakukan standard yang sama dan bersifat formal, maka ciri khas ma'had aly menjadi hilang dan kualitas hasil pendidikannya menjadi kurang jelas. . Kekhasan pesantren atau ma'had itu misalnya, bahwa belajar harus didasarkan oleh niat yang benar, dilakukan dengan ikhlas untuk mengembangkan ilmu atas tuntutan dari keyakinannya, dan seterusnya.

### **Pengembangan Ma'had al Aly ke Depan**

Semangat membangun ma'had aly sudah sedemikian tinggi. Pada setiap kali pertemuan yang saya ikuti, para ulama atau kyai menganggap betapa pentingnya ma'had aly itu dikembangkan sebagai kelanjutan dari pendidikan pesantren. Namun tidak berarti bahwa semua persoalannya selesai terjawab. Persoalan itu, selain menyangkut legalitas atau pengakuan dari pemerintah, juga menyangkut cakupan ilmu yang seharusnya dikembangkan.

Kemampuan para santri dalam hal membaca kitab-kitab yang biasa dijadikan pegangan di pesantren pada umumnya sudah mencukupi. Begitu pula terkait dengan kemampuan memimpin kegiatan-kegiatan ritual keagamaan, juga tidak perlu diragukan lagi. Para alumni pesantren, telah memiliki kemampuan dan ketrampilan yang cukup dalam memahami kitab-kitab yang seharusnya dipelajari. Oleh karena itu, jika para santri yang belajar di ma'had aly diberikan pelajaran yang sama dengan di pesantren sebelumnya, maka pertanyaan selanjutnya adalah apa yang membedakan antara santri pesantren sebelumnya dengan mereka yang belajar di ma'had aly itu.

Rupanya pertanyaan sederhana tetapi mendasar tersebut perlu dijawab melalui kegiatan halaqoh seperti ini. Sebagai perbandingan bahwa mahasiswa yang belajar di perguruan tinggi bisa dibedakan dari para siswa di sekolah menengah. Konsep perguruan tinggi mengenal apa yang disebut dengan tri dharma perguruan tinggi, yaitu kegiatan penelitian, pendidikan dan pengajaran dan pengabdian kepada masyarakat. Kalau tri dharma perguruan tinggi ini juga diterapkan pada ma'had aly, maka yang perlu dijawab adalah seperti apa kegiatan itu dilakukan.

Sementara ini, saya berpendapat bahwa dalam rangka pengembangan ma'had aly perlu diarahkan pada konten dan cakupan kajiannya. Hal yang terkait dengan metodologi kajian dan hal lain terkait dengan itu, selama ini sudah tercukupi. Namun menurut hemat saya, hal yang masih perlu dikembangkan lebih lanjut oleh ma'had aly adalah terkait dengan cakupan keilmuannya itu.

Kekurangan pesantren, kalau boleh dikatakan kurang, adalah soal keluasan kajian yang dikembangkan. Dalam al Qur'an dikenal istilah *ulul al baab*. Diterangkan dalam al Qur'an bahwa, *ulul albaab* adalah orang-orang yang selalu berdzikir, baik tatkala berdiri, duduk dan berbaring. Terkait dengan berdzikir, alumni pesantren sudah sangat mencukupi. Pada ayat al Qur'an tersebut, setelah berdzikir sebagai penyandang *ulul albaab*, adalah diteruskan dengan selalu memikirkan ciptaan Allah baik yang ada di langit dan di bumi.

Memikirkan atau merenungkan ciptaan Allah di langit dan di bumi itu, dalam implementasinya seperti apa, kiranya belum dikembangkan di dunia pesantren. Di sekolah-sekolah dan bahkan di perguruan tinggi diajarkan tentang ilmu fisika, kimia, biologi, sosiologi, psikologi, sejarah dan lain-lain, maka sebenarnya hal itu jika direnungkan secara mendalam, adalah merupakan implementasi dari kegiatan merenungkan ciptaan Allah. Hanya saja, tatkala mereka mengkaji dan mengembangkan ilmu tersebut tidak memulainya dengan *bismi rabbik* dan belum sampai pada kesadaran tauhid yang sebenarnya.

Menurut hemat saya semestinya, di pesantren sebagaimana petunjuk al Qur'an juga melakukan kajian tentang ciptaan Allah. Bahkan kajian itu seharusnya diteruskan pada tingkat kesadaran bahwa semua yang diciptakan oleh Allah tersebut tidak ada yang sia-sia. Selanjutnya dengan memahami ayat tersebut, para santri ma'had aly akan tergerak untuk mencari dan mengkaji secara terus menerus tentang kegunaan ciptaan Allah itu. Atas dasar pemikiran itu maka diharapkan muncul semangat untuk mengembangkan teknologi, guna memanfaatkan ciptaan Allah itu untuk kesejahteraan manusia pada umumnya.

Sementara ini, saya merasakan bahwa di pesantren, yakni di tengah-tengah kelebihan dalam ber- *yadzkurunallah*, ternyata belum diimbangi dengan melakukan kegiatan ber-*yatafakkaruna fi khalqis samaawaati wal ard*. Apalagi, hingga sampai pada kesadaran tentang *rabbana ma kholaqta hadza bathila*. Ma'had aly, menurut hemat saya,----- dan saya yakin bisa, ke depan harus diorientasikan pada semua wilayah tersebut. Maka dengan demikian, di pesantren akan dilengkapi dengan pusat-pusat penelitian, laboratorium, fasilitas percobaan-percobaan sebagai sarana untuk memikirkan dan merenungkan ciptaan Allah itu. Jika hal itu benar-benar terjadi, maka ma'had aly akan benar-benar menjadi alternatif pendidikan tinggi Islam di Indonesia. *Wallahu a'lam*.